

**IbBM PENINGKATAN KEMAMPUAN IBU BALITA DALAM DETEKSI  
TUMBUH KEMBANG ANAK MENUJU KELUARGA SEHAT 2018  
(DI RW 12 DAN RW 05 DESA SINGASARI, KECAMATAN SINGAPARNA,  
KABUPATEN TASIKMALAYA)**

**Iseu Siti Aisyah<sup>1)</sup>, Kamiel Roesman B<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya  
e-mail: iseusitiaisyah@unsil.ac.id

**Abstrak**

Masalah kurang gizi di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 prevalensi kurang gizi di Indonesia menunjukkan peningkatan dari 17,9% tahun 2010 menjadi 19,6% pada tahun 2013. Prevalensi kurang gizi muncul pada saat bayi memasuki usia 6 bulan sampai dengan usia 2 (dua) tahun, kondisi ini sangat dipengaruhi oleh tumbuh kembangnya yang tidak optimal. Demikian pula halnya yang terjadi di Indonesia selama ini, yang cenderung naik tingkat kerawannya akibat krisis ekonomi yang dikhawatirkan dapat mengancam kualitas SDM generasi penerus.

Upaya-upaya yang mendukung untuk tumbuh kembang optimal bagi anak sudah dan akan terus dilakukan bahkan dikembangkan ke arah yang lebih baik, salah satunya melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan yang dilakukan di Posyandu. Posyandu sebagai unit pemantau tumbuh kembang anak, serta menyampaikan pesan kepada ibu balita dan anggota keluarga yang memiliki bayi dan balita dengan mengupayakan bagaimana memelihara anak secara baik, yang mendukung tumbuh kembang anak sesuai potensinya. Maka perlu diadakan pelatihan untuk ibu balita yang ke posyandu tentang deteksi tumbuh kembang pada anak menuju keluarga sehat 2018. Mitra kerjasama adalah Posyandu RW 12 dan RW 05 Desa Singasari Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Estimasi Peserta pelatihan adalah 30 orang untuk tiap posyandu.

**Kata Kunci** : Ibu Balita, Tumbuh Kembang Anak, Posyandu.

**I. PENDAHULUAN**

Masalah kurang gizi di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 prevalensi kurang gizi di Indonesia menunjukkan peningkatan dari 17,9% tahun 2010 menjadi 19,6% pada tahun 2013. Prevalensi kurang gizi muncul pada saat bayi memasuki usia 6 bulan sampai dengan usia 2 (dua) tahun, kondisi ini sangat dipengaruhi oleh tumbuh kembangnya yang tidak optimal. Oleh karena itu, anak harus memperoleh hak dasar seperti pemenuhan kebutuhan makanan, sandang, dan perumahan serta perlindungan dan penghargaan terhadap hak asasinya.

Bahwa gangguan gizi pada anak dibawah usia dua tahun pada umumnya secara kuantitas tidak pernah berkurang. Demikian pula halnya yang terjadi di Indonesia selama ini, yang cenderung naik tingkat kerawannya akibat krisis ekonomi yang dikhawatirkan dapat mengancam kualitas SDM generasi penerus.

Pertumbuhan anak yang baik ditandai dengan adanya perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau

anggota tubuh, seperti bertambahnya berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Sedangkan proses perkembangan biasanya ditandai dengan adanya perkembangan mental, emosional, psikososial, psikoseksual, nilai moral dan spiritual. Baik pertumbuhan maupun perkembangan keduanya perlu mendapatkan perhatian yang cukup, baik dari keluarga, masyarakat maupun pemerintah.

Upaya-upaya yang mendukung untuk tumbuh kembang optimal bagi anak sudah dan akan terus dilakukan bahkan dikembangkan ke arah yang lebih baik, salah satunya melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan yang dilakukan di Posyandu, sebagai implementasi dari Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi adalah upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui penggalangan partisipasi dan kepedulian pemangku kepentingan secara terencana dan terkoordinasi untuk percepatan perbaikan gizi masyarakat prioritas pada seribu hari pertama kehidupan, yaitu fase kehidupan yang dimulai sejak

terbentuknya janin dalam kandungan sampai anak berusia 2(dua) tahun.

Belum lagi berbicara perkembangan anak. Tidak jarang ditemui dalam masyarakat kita adanya pola asuh yang beragam oleh orang tua. Perbedaan pola asuh orang tua ternyata dapat mempengaruhi perkembangan anak. Faktor keluarga, terutama orang tua, dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak terutama perkembangan dalam prestasi anak. Orang tua adalah aktor utama yang berperan penting dalam perkembangan anak yang diejawantahkan dalam bentuk pola pengasuhan orang tua.

Sesungguhnya Pemerintah sudah memiliki solusinya, salah satunya dengan mengoptimalkan **Posyandu** sebagai **unit pemantau** tumbuh kembang anak, serta **menyampaikan pesan kepada ibu balita** dan anggota keluarga yang memiliki bayi dan balita dengan mengupayakan bagaimana memelihara anak secara baik, yang mendukung tumbuh kembang anak sesuai potensinya.

Peran Posyandu sebagai salah satu sistem penyelenggaraan pelayanan kebutuhan kesehatan dasar dalam rangka peningkatan kualitas sumberdaya manusia, memang sudah diakui keberadaannya. Mengingat begitu pentingnya peran Posyandu dalam kehidupan bermasyarakat, maka perlu diadakan pelatihan untuk ibu balita yang ke posyandu tentang deteksi tumbuh kembang pada anak menuju keluarga sehat 2018.

## **SOLUSI DAN TARGET LUARAN**

### **A. Solusi**

Pada kegiatan IbBM yang ditawarkan oleh tim pengusul adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan Deteksi Tumbuh Kembang Anak bagi ibu balita di posyandu
2. Pembuatan Leaflet tentang pentingnya Tumbuh kembang Anak sesuai Usianya bagi Masyarakat

### **B. Target dan Luaran**

Target adalah Posyandu RW 12 Desa Singasari dan RW 05 Desa Singasari, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya.

Jenis Luaran yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya pemahaman kader posyandu tentang keposyanduan, menimbang berat badan yang benar dan deteksi tumbuh kembang pada anak
2. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam posyandu sehingga masyarakat dapat memantau

tumbuh kembang anaknya agar keluarga menjadi sehat.

## **II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI**

### **A. Metode Pendekatan**

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dengan metode praktek penimbangan, deteksi tumbuh kembang pada anak serta studi kasus keterlambatan tumbuh kembang pada anak.

### **B. Tahapan Rencana Kegiatan**

Langkah 1: Penyusunan materi pelatihan dan media promosi kesehatan

Tujuan: menyediakan materi pelatihan dan media promosi kesehatan.

Materi pelatihan yang disusun meliputi:

1. Leaflet tentang pentingnya tumbuh kembang pada anak dan deteksi dini tumbuh kembang.
2. Gambar dan studi kasus keterlambatan tumbuh kembang pada anak.

Langkah 2: Pelatihan tentang pentingnya tumbuh kembang pada anak

Tujuan: memberikan pemahaman tentang pentingnya tumbuh kembang anak menuju keluarga sehat

Langkah 3: Pengerjaan pretest dan posttest oleh peserta

Tujuan: mengetahui tingkat pemahaman ibu balita tentang tumbuh kembang pada anak.

Langkah 4: Evaluasi Hasil Pelatihan

Tujuan:

1. Mengevaluasi pengetahuan ibu balita tentang tumbuh kembang anak
2. Mengevaluasi praktek ibu balita tentang deteksi tumbuh kembang pada anak dengan melihat KMS (Kartu Menuju Sehat)
3. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan skor jawaban soal pre test dan post test kemudian dianalisis secara statistik.

### **C. Kontribusi dan Partisipasi Mitra**

Posyandu RW 12 Desa Singasari dan RW 05 Desa Singasari, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Kedua mitra ini merupakan posyandu baru karena merupakan desa pamekaran dari Singaparna. Partisipasi mitra dengan memberikan keleluasaan tempat acara dan pemilihan ibu balita yang akan dilatih.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyuluhan Deteksi Tumbuh Kembang Anak**

Penyuluhan tentang deteksi tumbuh kembang balita diadakan pada tanggal 07 Juli 2018 di RW 12 Desa Singasari, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya dan tanggal 14 Juli 2018 di RW 05 Desa Singasari, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan dilaksanakan pre test dan post test untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan ibu-ibu mengenai tumbuh kembang baita sesuai milestonenya. Materi pelatihan yang diberikan adalah pengertian tumbuh kembang, kasus gagal tumbuh, pendidikan anak, gizi yang seimbang untuk anak, dan cara menstimulasi perkembangan anak.

#### **B. Pemberian Pretest-Postest**

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata skor pretest ibu-ibu adalah 75 dan hasil rata-rata postest ibu-ibu adalah 80,5. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan pengetahuan ibu-ibu mengenai deteksi tumbuh kembang balita sebelum penyuluhan dengan sesudah penyuluhan

### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Telah dilaksanakan kegiatan pelatihan tumbuh kembang anak bagi 20 ibu-ibu di rw 12 Desa Singasari, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya dan 25 orang di rw 05 Desa Singasari, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya

#### **B. Saran**

1. Adanya pelatihan lanjutan untuk kader posyandu
2. Pihak mitra selanjutnya mempersiapkan sarana dan prasarana untuk posyandu dalam kaitannya dengan stimulus tumbuh kembang balita
3. Masyarakat membentuk komunitas deteksi dini tumbuh kembang balita.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Gustian, Agus. 2011, Aspek Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. Yogyakarta: Liberty Utama. 2004. Aspek Gizi dan Stimulasi Pendidikan Anak Dini Usia. Dalam Prosiding Inovasi Pangan dan Gizi untuk Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak. Jakarta, IDAI
- Hurlock, E. B. 2005, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Ed. 5). Jakarta: Erlangga

Marimbi, Hanum, 2010, Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar Pada Balita, Yogyakarta: Nuha Medika

Kemenkes RI. 2018. Orang Tua Kunci Utama Tumbuh Kembang Anak. Diunduh pada <http://www.depkes.go.id/article/view/201408120001/orang-tua-kunci-utama-tumbuh-kembang-anak.html> pada tanggal 05 Februari 2018.